TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan
Vol. 2 No. 10 Agustus 2025, hal., 341-347
e-ISSN: 3031-6960

ANALISIS KUALITAS MANAJEMEN BIMBINGAN DAN SISTEM PENDUKUNG DI SD GENIT 33 MORU 1

Marsia Alomau,[1] Mita Lodia Sing,[2] Daud Hugo Kafomay,[3,] Yessy Mata[4], Petrus Mau Tellu Dony[5], Yermia S Wabang[6]
[123456] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ,Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,Universitas Tribuana Kalabahi
marsiaalomau@gmail.com[1], mithasinga@mail.com[2], daud30kafomai@mail.com[3,]
yessymata760@gmail.com[4], petrusdony2@gmail.com[5],
yermia.19002@mhs.unesa.ac.id[6],

Abstract

Abstract This study aims to describe and address the management and support systems of guidance services at SD GMIT 33 Moru 1. Guidance services in elementary schools play an important role in helping students overcome learning, social, and emotional problems. However, the implementation often faces obstacles such as limited resources, lack of teacher training, and suboptimal coordination among related parties. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the guidance management at SD GMIT 33 Moru 1 is still simple and not yet systematically structured. Support systems such as the involvement of classroom teachers, school principals, and parents have begun to function but are not yet maximized. Improvement efforts are directed toward enhancing teacher competence in providing guidance services, strengthening coordination among school stakeholders, and developing well-planned guidance programs. With proper management and systemic support, school guidance services can operate more effectively and positively contribute to students' holistic development.

***Keywords**: Management, Support System,*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menangani manajemen serta sistem pendukung bimbingan di SD GMIT 33 Moru 1. Layanan bimbingan di sekolah dasar memegang peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan belajar, sosial, dan emosional. Namun, pelaksanaannya seringkali menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta belum optimalnya koordinasi antar pihak terkait. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan di SD GMIT 33 Moru 1 masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara sistematis. Sistem pendukung seperti keterlibatan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua sudah mulai berjalan namun belum maksimal. Upaya perbaikan diarahkan pada peningkatan kompetensi guru dalam memberikan layanan bimbingan, penguatan koordinasi antar pihak sekolah, serta pengembangan program bimbingan yang terencana. Dengan pengelolaan dan dukungan sistem yang tepat, layanan bimbingan di sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci : Manajemen, sistem Pendukumg,

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pembelajaran, pelatihan, pengalaman, dan bimbingan agar menjadi pribadi yang berpengetahuan, berketerampilan, dan berakhlak. Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional menuju alam dan sesama manusia John Dewey (1916) Pendidikan adalah suatu proses pembebasan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menyadari potensi dan realitas sosialnya, serta mampu bertindak untuk mengubahnya. Paulo Freire (1970) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku masyarakat. Proses ini bersifat sosial dan berlangsung sepanjang hayat. Carter V. Good (1973) Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya Dewantara, K.H. (2004)

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan menjadikan anak didik sebagai pribadi manusia seutuhnya.Driyarkara(2006) Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memberi perintah, mengoordinasi dan mengendalikan. Henry Fayol(1997) Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain. Sondang P. Siagian(2004) Sistem pendukung bimbingan adalah semua komponen yang menunjang layanan bimbingan, seperti perangkat administrasi, supervisi, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan masyarakat, dan pengembangan profesional guru BK. Prayitno (2004) Support system (sistem pendukung) merupakan komponen penting dalam model komprehensif bimbingan dan konseling yang menyediakan struktur, kebijakan, dan sumber daya untuk menjamin layanan bimbingan berjalan optimal. Gysbers dan Henderson (2001)

Sistem pendukung mencakup semua kegiatan yang bukan layanan langsung kepada peserta didik, tetapi penting untuk kelangsungan dan efektivitas layanan bimbingan, termasuk pengelolaan data peserta didik, koordinasi antar guru, dan pelatihan profesional. Winkel (2005) Sistem pendukung dalam bimbingan dan konseling adalah segala kegiatan penunjang yang tidak langsung bersifat layanan, tetapi sangat menentukan kualitas pelaksanaan bimbingan Surya (2006)

Menurut Djumhur dan Moh. Surya, (1975), berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (self understanding), kemampuan untuk menerima dirinya (self

acceptance), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Sistem pendukung dalam konseling merupakan komponen yang mencakup supervisi, evaluasi program, pengembangan profesional konselor, dan sarana prasarana, yang berfungsi membantu konselor dalam menjalankan tugas secara optimal.Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. (2011) Sistem pendukung mencakup semua alat, metode, dan struktur pendukung yang membantu terlaksananya layanan konseling secara profesional dan berkelanjutan Corey (2003)

Sekolah dasar bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Layanan bimbingan menjadi salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh. Namun, banyak sekolah dasar, termasuk SD GMIT 33 Moru 1, masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan penguatan manajemen dan sistem pendukung bimbingan di lingkungan sekolah dasar agar dapat berjalan lebih optimal.

SD GMIT 33 Moru 1 merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berada di bawah naungan Yayasan GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor), yang terletak di kelurahan Moru, Kecamatan Alor barat daya, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini memiliki visi membentuk peserta didik yang berkarakter Kristiani, cerdas, dan peduli lingkungan. Dengan jumlah peserta didik yang tergolong sedang, SD GMIT 33 Moru 1 menjadi pusat pendidikan dasar yang penting bagi masyarakat sekitar.

Sebagai sekolah yang berbasis keagamaan, SD GMIT 33 Moru 1 tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual. Guru-guru yang mengajar di sekolah ini merupakan tenaga pendidik yang berasal dari masyarakat lokal, sebagian besar telah mengikuti pelatihan dasar pendidikan dan bimbingan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan manajemen bimbingan dan sistem pendukung di lingkungan sekolah. Sedangkan, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait persepsi guru terhadap manajemen bimbingan . Wawancara ini dilakukan dengan satu informan utama, yaitu Ibu Reski Ramadhani Sjamsudin,s.pd selaku guru kelas dan Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu (1) Reduksi data: memilih dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan penelitian; (2) Penyajian data: menyusun data yang telah direduksi dalam uraian singkat agar mudah dipahami; (3) Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan utama dari data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Wali Kelas 5, diketahui bahwa pelaksanaan manajemen bimbingan di SD GMIT 33 Moru 1 masih berjalan secara informal dan belum terdokumentasi secara sistematis.

Gambar 1Dokumentasi Bersama wali kelas V SD GMIT 33 Moru 1

Beberapa layanan bimbingan yang dilakukan guru lebih bersifat insidental dan reaktif, artinya layanan diberikan ketika peserta didik mengalami masalah, bukan sebagai bagian dari program yang terstruktur.Dalam hal perencanaan, sekolah belum memiliki dokumen perencanaan khusus terkait bimbingan dan konseling, seperti program tahunan atau rencana pelaksanaan layanan bimbingan. Guru kelas menjadi pelaksana utama layanan bimbingan, mengingat sekolah belum memiliki guru BK profesional. Hal ini berdampak pada kurangnya keberlanjutan dan kejelasan arah layanan bimbingan.

1. Kondisi Manajemen Bimbingan di SD GMIT 33 Moru 1

Dalam pengorganisasian, belum terdapat pembagian peran yang jelas antara guru, kepala sekolah, dan pihak lain terkait dalam pelaksanaan bimbingan. Meskipun demikian, terdapat semangat kolektif dari para guru untuk membantu peserta didik menghadapi masalah belajar maupun perilaku.Pengarahan (leading) juga masih bersifat personal, di mana guru lebih mengandalkan pendekatan kekeluargaan dan nilai-nilai Kristiani dalam membina peserta didik. Meski pendekatan ini efektif dalam jangka pendek, tetapi belum didukung oleh strategi bimbingan berbasis data dan evaluasi yang sistematis.Sementara itu, dalam fungsi pengawasan dan evaluasi, belum ada mekanisme khusus untuk menilai efektivitas layanan bimbingan. Evaluasi biasanya hanya dilakukan secara lisan dalam rapat guru, tanpa dokumentasi tertulis yang dapat dijadikan dasar perbaikan berkelanjutan.

2. Kondisi Sistem Pendukung Bimbingan di SD GMIT 33 Moru 1

Sistem pendukung bimbingan di SD GMIT 33 Moru 1 mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

a) Perangkat Administrasi Administrasi layanan bimbingan masih sangat terbatas. Tidak terdapat format baku untuk pencatatan kasus, pelaporan perkembangan peserta didik, atau dokumentasi intervensi yang telah dilakukan. Guru menggunakan catatan pribadi sebagai dasar pertimbangan, yang tentu memiliki keterbatasan dalam akurasi dan keberlanjutan.

b) Supervisi dan Koordinasi Belum terdapat sistem supervisi yang dirancang khusus untuk layanan bimbingan. Kepala sekolah belum memiliki kerangka kerja untuk menilai kualitas bimbingan yang diberikan oleh guru. Koordinasi antar guru juga belum difokuskan untuk merancang strategi bimbingan kolektif, meskipun komunikasi informal antarguru cukup berjalan baik.

c) Hubungan dengan Orang Tua dan Masyarakat Salah satu kekuatan dari SD GMIT 33 Moru 1 adalah kedekatan emosional dengan komunitas lokal. Guru dan orang tua saling mengenal dengan baik, sehingga komunikasi berjalan cukup efektif, meskipun tidak selalu terdokumentasi. Hubungan ini menjadi potensi besar yang dapat dioptimalkan untuk mendukung layanan bimbingan.

d) Pengembangan ProfesionalGurz Mayoritas guru di sekolah ini belum mendapatkan pelatihan khusus dalam bimbingan dan konseling. Hal ini berdampak pada terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam menangani permasalahan psikososial peserta didik secara profesional. Beberapa guru telah mengikuti pelatihan dasar, namun masih dibutuhkan penguatan kapasitas yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan teori manajemen Henry Fayol, yang menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, kondisi manajemen bimbingan di SD GMIT 33 Moru 1 menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut belum berjalan secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Gysbers dan Henderson (2001), bahwa sistem pendukung yang lemah akan berpengaruh pada efektivitas layanan bimbingan secara menyeluruh.

Dari sisi filosofi pendidikan, seperti dikemukakan oleh Paulo Freire (1970), pendidikan adalah proses pembebasan, dan bimbingan merupakan bagian penting dalam membantu peserta didik menyadari potensi serta realitas sosialnya. Namun, kurangnya sistem pendukung dan manajemen yang terstruktur di SD GMIT 33 Moru 1 menjadi kendala bagi tercapainya tujuan tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat semangat dan kepedulian tinggi dari para guru, tanpa adanya perencanaan, sistem dokumentasi, serta pelatihan profesional yang memadai, layanan bimbingan belum dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

3. Tujuan Manajem Sistem Pendukung Bimbingan SD GMIT 33 Moru 1

Manajemen sistem pendukung bimbingan merupakan bagian integral dari upaya sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Di SD GMIT 33 Moru 1, sistem ini perlu dikelola secara serius karena sekolah berperan sebagai wadah pembinaan karakter yang dilandasi nilai-nilai keimanan Kristen dan kontekstual budaya lokal.

Dalam konteks daerah pedesaan seperti di SD Moru, di mana keterbatasan sarana, akses informasi, dan latar belakang keluarga yang beragam menjadi tantangan tersendiri, maka manajemen sistem pendukung bimbingan harus dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik siswa dengan pendekatan yang kontekstual, manusiawi, dan kolaboratif.

Manajemen sistem pendukung bimbingan adalah proses pengelolaan seluruh komponen pendukung yang membantu keberhasilan layanan bimbingan di sekolah. Di SD GMIT 33 Moru 1, manajemen ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap peran kepala sekolah, guru, orang tua, staf, serta lingkungan sekolah dalam mendukung pembinaan siswa.

4. Pentingnya Manajemen sistem Pendukung Di SD GMIT 33 Moru 1

Manajemen sistem pendukung di SD GMIT 33 Moru 1 sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak bukan hanya tumbuh cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter, beriman kepada Tuhan, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan dukungan yang penuh kasih dari seluruh warga sekolah

Manajemen sistem pendukung di SD GMIT 33 Moru 1 juga memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembinaan siswa, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Sekolah ini berada di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya, namun memiliki kekuatan nilai-nilai iman, komunitas yang erat, dan semangat pelayanan yang tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan sistem pendukung yang terorganisir dan menyeluruh menjadi kebutuhan mendasar**.**

KESIMPULAN

Manajemen dan sistem pendukung bimbingan di SD GMIT 33 Moru 1 masih perlu diperkuat. Diperlukan perencanaan program yang sistematis, peningkatan kompetensi guru, serta sinergi antar komponen sekolah dan keluarga. Ke depan, sekolah dapat menjadikan layanan bimbingan sebagai bagian integral dari strategi pengembangan karakter peserta didik.

SARAN

Manajemen sistem pendukung yang baik harus dibangun dari kesadaran bersama bahwa setiap siswa membutuhkan bimbingan, tidak hanya akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan emosional. Sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi kunci suksesnya layanan bimbingan di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terlaksananya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yessi Mata selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling dan Bapak Petrus Dony Mau Tellu atas arahan dan bimbingan yang diberikan kepada kami para peneliti. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Pelipis Maudemang,s.Pd selaku Kepala Sekolah dan Ibu Reski Ramadhani Sjamsudin,s.pd selaku Guru Kelas yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, yang dimana karena kesediaan dari kedua narasumber inilah penelitian yang kami lakukan di SD Gt Moru 1 mengenai Manajemen Pendukung dan sistem Bimbingan dapat terlaksana dan berjalan dengan baik sesuai dengan yang kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, G. (2003). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Belmont: Brooks/Cole.

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.

Dewantara, K.H. (2004). Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka.

Driyarkara. (2006). *Pendidikan Sebagai Pencipta Manusia*. Jakarta: Penerbit Kompas.

Djumhur, & Surya, M. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Penerbit Alumni.

Fayol, H. (1997). *General and Industrial Management*. London: Pitman Publishing.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.

Good, C. V. (1973). *Dictionary of Education* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.

Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. (2011). Introduction to Counseling and Guidance (7th Ed.). Boston: Pearson.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2001). *Comprehensive Guidance and Counseling Programs: A Rich History and a Bright Future*. Professional School Counseling, 4(4), 246–256.

Prayitno. (2004). *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.

Siagian, S. P. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Surya, M. (2006). Dasar dan Teknik Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 Ayat 1.